

REFORMASI MUTU PENDIDIKAN MELALUI PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU

Ahmad Hariyadi

Dosen IKIP PGRI Bojonegoro

E-mail: hariyadi@hoo.com

Abstract:

The vision of national education development is “Realization of intelligent, productive, and noble people in Indonesia.” Section 8 states that “Teachers have to be obligatory to have academic qualification, competence, educator certificate, be physically and mentally health, and have the ability to realize the goal of national education”. National Education Standard is an aim as one of the quality education assurance to be properly implemented and not be just a symbol. National Education Standard, which includes content and process standard, graduate competency, educator and educational personnel, facility and infrastructure, management, financing, educational assessment, accreditation and others, are major requirement for the government that needs standard competency and quality of education. Teacher is a human component for the learning process that has a role of reaching the determined educational goals. Therefore, teaching is a professional work, because of the technique and procedure use which stand on an intellectual basis on behalf of the other benefits.

Keywords:

Quality, Education and Teacher Professionalism

Abstrak:

Visi pembangunan pendidikan nasional adalah “terwujudnya manusia Indonesia yang cerdas, produktif dan berakhlak mulia.” Pasal 8 menyebutkan bahwa “guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Standar Nasional Pendidikan sebagai salah satu quality assurance pendidikan agar dapat terlaksana dengan baik dan tidak hanya sebuah simbol saja. Standar Nasional Pendidikan, mencakup standar isi dan proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pendanaan, penilaian pendidikan, akreditasi dan sebagainya, merupakan suatu kebutuhan utama bagi suatu pemerintahan yang menginginkan standar kompetensi dan mutu pendidikan. Guru merupakan komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang sangat berperan dalam mengantarkan pada tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Oleh karena itu mengajar merupakan pekerjaan profesional, karena menggunakan teknik dan prosedur yang berpijak pada landasan intelektual demi kemaslahatan orang lain.

Kata kunci:

mutu, pendidikan dan profesionalisme guru.

Pendidikan kita di era reformasi mengalami dua tuntutan sekaligus: *pertama*, tuntutan masyarakat terhadap mutu pendidikan kita yang rendah dan belum relevan dengan tuntutan perkembangan masyarakat. Di dalam kaitan ini, kemampuan bangsa kita masih belum memadai, terutama dalam rangka kerja sama dan juga persaingan dengan bangsa-bangsa lain: *kedua* problem yang besar ini sekaligus harus dapat diatasi dalam rangka untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia Tilaar (2000: 143). Selain itu, pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Derap langkah pembangunan selalu diupayakan seirama dengan tuntutan zaman. Perkembangan zaman selalu memunculkan persoalan-persoalan baru yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Sayangnya, perhatian pemerintah masih terasa sangat minim.

Gambaran ini tercermin dari beragamnya masalah pendidikan yang makin rumit. Kualitas siswa masih rendah, pengajar kurang profesional, dan biaya pendidikan yang mahal. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (UI), Firmanzah, mengungkapkan bahwa pendidikan di Indonesia masih tertinggal jika dibandingkan dengan negara tetangga di kawasan Asia Tenggara. Orang kerap menanyakan ingin seperti apa pendidikan di Indonesia. Menurut Firmanzah, dirinya akan dengan tegas menyatakan ingin kualitas pendidikan di Indonesia sama seperti yang ada di negara Singapura, Australia, dan negara-negara di Eropa.

Laporan *United Development Program* (UNDP) dapat dijadikan acuan untuk melihat mutu manusia Indonesia dibandingkan negara-negara lain, yang terangkum dalam *Human Development Index* (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Dari 177 negara, posisi Indonesia berada pada ranking 111. *Global Competitiveness Report 2010/2011* cuma menempatkan Indonesia di peringkat ke-54 dari 133 negara, yaitu di bawah Singapura (3), Malaysia (24), Cina (29), Thailand (36), serta India (49).

Ada dua faktor yang dapat menjelaskan mengapa upaya perbaikan mutu pendidikan selama ini kurang atau tidak berhasil. Pertama strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat *input oriented*. Strategi yang demikian lebih bersandar kepada asumsi bahwa bilamana

semua input pendidikan telah dipenuhi, seperti penyediaan buku-buku (materi ajar) dan alat belajar lainnya, penyediaan sarana pendidikan, pelatihan guru dan tenaga kependidikan lainnya, maka secara otomatis lembaga pendidikan (sekolah) akan dapat menghasilkan *output* (keluaran) yang bermutu sebagai mana yang diharapkan. Ternyata strategi *input-output* yang diperkenalkan oleh teori *education production function* (Hanushek, 1979, 1981) tidak berfungsi sepenuhnya di lembaga pendidikan (sekolah), melainkan hanya terjadi dalam institusi ekonomi dan industri.

Kedua, pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat *macro-oriented*, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat. Akibatnya, banyak faktor yang diproyeksikan di tingkat makro (pusat) tidak terjadi atau tidak berjalan sebagaimana mestinya di tingkat mikro (sekolah). Atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa kompleksitasnya cakupan permasalahan pendidikan, seringkali tidak dapat terpikirkan secara utuh dan akurat oleh birokrasi pusat.

Sedangkan parameter untuk menilai mutu manusia dibagi dalam empat faktor yaitu, *Life Expectancy at Birth* atau LEB; yaitu angka harapan hidup, *Adult literacy rate* atau ALR; yaitu persentase anak umur 15 tahun atau lebih melek huruf, *combined primary, secondary and tertiary gross enrollment ratio* atau CGER atau Angka Partisipasi Kasar (APK), yaitu rasio murid/mahasiswa yang terdaftar, dan *Gross Domestic*.

Dibandingkan dengan kurikulum pendidikan di Malaysia dan Singapura dimana Malaysia yang dulunya belajar dengan Indonesia, Indonesia menjadi lebih rendah karena kurikulum di Indonesia belum bisa menciptakan lulusan yang siap kerja. Selama ini ekspansi sekolah tidak menghasilkan lulusan dengan pengetahuan dan keahlian yang dibutuhkan untuk membangun masyarakat yang kokoh dan ekonomi yang kompetitif di masa depan.

Bukti ini ditunjukkan dengan rendahnya kemampuan murid tingkat 8 (SMP kelas 2) dibandingkan dengan negara tetangga Asia pada ujian-ujian internasional. Telihat cukup jelas bahwa ekspansi partisipasi sekolah di Indonesia tidak diikuti dengan peningkatan kualitas. Bahkan, survei yang dilakukan pada perusahaan-perusahaan Jepang yang beroperasi di negara-negara Asia mengungkapkan bahwa

rendahnya kualitas sumber daya manusia dan tidak memadainya pasokan keahlian manajemen di Indonesia menyebabkan rendahnya minat investor terhadap Indonesia. Hal ini harus menjadi perhatian serius bagi Indonesia ketika pesaing regional terus menerus meningkatkan kualitas pendidikan mereka.

Menyimak upaya negara – negara lain yang berpacu untuk meningkatkan standar mutu pendidikan, pemerintah Indonesia sangat berkepentingan dan menaruh perhatian khusus terhadap standar nasional pendidikan. Peningkatan standar mutu pendidikan yang baru saja selesai dirumuskan merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan dan sekaligus refleksi dari semangat otonomi daerah. Sebagaimana tertuang dalam Pasal 50 (2) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah memiliki kewenangan dan tanggung jawab menentukan kebijakan nasional dan standar nasional pendidikan (*national standard of education*) untuk menjamin mutu pendidikan nasional (*quality assurance*). Atas dasar dan pertimbangan inilah maka pemerintah dengan berbagai unsur terkait (unsur pendidik dan tenaga kependidikan, organisasi profesi yang relevan, dunia usaha, industri, lembaga masyarakat, dan unsur departemen terkait), merumuskan Standar Nasional Pendidikan yang masih dalam bentuk Rancangan Peraturan Pemerintah (RPP).

METODE

Suatu penelitian memerlukan standar ilmiah agar dapat dipertanggungjawabkan. Dalam melacak data penulis menjelaskan dan menyimpulkan obyek bahasan dengan menggunakan sebuah metode. Jenis penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*) artinya data penelitian berasal dari sumber-sumber kepustakaan berupa buku-buku, makalah, jurnal, majalah dan sumber lain yang koheren dengan obyek bahasan. Penelitian ini bersifat *deskriptif-analitik*, yakni berusaha menggambarkan secara jelas dan sistematis obyek kajian, lalu menganalisis bahasan penelitian. Data yang terkumpul atau tersusun dianalisis, kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Hal ini memungkinkan untuk mencari relevansi atau titik temu kedua konsep tersebut. Sumber data dalam kajian ini terdiri dari primer dan sekunder.

Data primer berupa buku-buku humanisme pendidikan Islam. Sedangkan data sekundernya adalah berbagai buku, jurnal penelitian, majalah dan sumber-sumber lain yang terkait. Mengingat jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, teknik yang digunakan adalah pengumpulan data literer (studi kepustakaan), yaitu pengumpulan informasi yang segaris lurus dengan obyek bahasan guna mendapatkan konsep yang utuh (Bisri, 1998: 61).

Analisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian guna menghasilkan suatu kesimpulan yang konkret dari hasil telaahan (Suryabrata, 1998: 85). Pisau analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* atau analisis isi. Ada tiga syarat *content analysis*, yaitu: obyektivitas, sistematis dan generalisasi. Analisis harus berdasarkan aturan yang dirumuskan secara eksplisit. Untuk memenuhi syarat sistematis, kategorisasi isi harus menggunakan kriteria tertentu. Hasil analisis haruslah menyajikan generalisasi, artinya temuannya harus mempunyai sumbangan teoritik (Noeng Muhajir, 1998: 48).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Sebelum membahas pengelolaan pendidikan bermutu, perlu dibahas terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan mutu (*Quality*). Istilah "Mutu" seringkali dibicarakan baik di kalangan akademisi maupun masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Tangyong (1989: 8) "*One of the keys to qualitative improvement in a country as large as Indonesia must lie in encouraging education workers at local levels to intervene directly in order to effect qualitative improvement by adapting, enriching and adding to central government and programs*". Salah satu kunci untuk meningkatkan kualitas/mutu di Negara sebesar Indonesia harus mendasar pada mendorong para pekerja di bidang pendidikan di tingkat daerah untuk turun tangan langsung meningkatkan kualitas/mutu dengan menyesuaikan, memperkaya dan menambah program dan pemerintah pusat.

Sayer (1993: 101) "*For quality assurance, the region is also the appropriate meeting place for what have for too long been separate activities, namely national and local inspection*".

Untuk jaminan mutu, daerah merupakan tempat pertemuan yang tepat untuk kegiatan terpisah dalam jangka waktu yang lama, seperti supervisi Negara dan daerah. Berbagai pendapat tentang pengertian mutu (*quality*), dapat diperoleh gambaran dalam konteks pendidikan, pengelolaan pendidikan dikatakan bermutu apabila dapat memberikan kepuasan para pengguna jasa pendidikan (*public*) dengan memberikan layanan yang prima dengan hasil sesuai standard dan tujuan yang ditetapkan dan mengacu pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Pendidikan yang ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 129a/U/2004. (Hartoyo, 2006: 8).

Pendidikan Bermutu

Pendidikan yang bermutu dengan memenuhi standar tertentu diperlukan dengan pertimbangan sebagai berikut: a) untuk menciptakan/mewujudkan sumberdaya manusia yang handal, professional, dan berdaya saing tinggi. Sebagai ilustrasi, banyak lulusan sarjana dalam negeri yang menganggur, sedangkan di sisi lain hampir tidak ada lulusan sarjana luar negeri yang tidak mendapatkan pekerjaan di Indonesia. Kenyataan lain yang tak dapat kita pungkiri adalah banyaknya tenaga kerja Indonesia (lulusan sekolah – perguruan tinggi Indonesia) yang bekerja di luar negeri yang sebagian besar hanya sebagai buruh/tenaga kasar, sedangkan banyak orang asing (berpendidikan luar negeri) bebas bekerja di Indonesia dengan posisi yang baik (misalnya konsultan) dengan pendapatan yang sangat tinggi. Kondisi yang demikian ini disebabkan oleh adanya perbedaan tingkat/standar kualitas mutu pendidikan. Jika kita tidak ingin terus berada dalam kondisi seperti ini, standar mutu pendidikan kita harus segera diwujudkan dan ditingkatkan;

b) untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan bangsa. Pendidikan yang bermutu akan membekali masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai, yang sangat diperlukan dalam kehidupan suatu bangsa. Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki akan membentuk pola pikir dan perilaku seseorang dalam mengarungi kehidupannya. Pola pikir dan perilaku yang didasari dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai/bermutu inilah yang akhirnya akan mempengaruhi kualitas hidup

dan kesejahteraan manusia, yang antara lain tercermin dari cara pandang seseorang memilih dan melakukan pekerjaan, menyikapi hidup, dan mengambil keputusan; c) untuk mempengaruhi atau “menguasai” orang lain. Mungkin tidak banyak orang yang berpikir mengapa Inggris, Belanda dan Jepang bisa menjajah kita, sedangkan kita tak dapat menjajah mereka. Atau bahkan tak banyak orang yang merenung dan berpikir mengapa kita selalu berkiblat dan merujuk Amerika, Inggris, Jepang, Australia, dan negara – negara maju lainnya, baik dalam ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, bahkan bidang politik. Jika dianalisis secara cermat, ini semua terjadi karena “Mutu Pendidikan” yang berbeda. Negara – negara maju senantiasa meningkatkan standar mutu pendidikan karena pada prinsipnya “Hanya dengan pendidikan yang bermutu, mereka dapat menguasai/mempengaruhi orang/bangsa lain”.

Sebagai contoh, Amerika selalu berupaya meningkatkan standar mutu pendidikan dengan menerapkan akreditasi untuk meningkatkan “*Standard of Quality and Performance*” (Glidden, 1998). Di samping itu, untuk memenuhi standar mutu pendidikan yang ditetapkan, dan sekaligus untuk menjawab tantangan global, Amerika menekankan perlunya integrasi *Information and Communication Technology (ICT)* dalam pendidikan. Dengan demikian, lulusan sekolah maupun perguruan tinggi Amerika pada umumnya memiliki standar mutu yang tinggi, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun teknologi.

Sejalan dengan Amerika, Australia juga berupaya keras untuk meningkatkan standar mutu pendidikan melalui akreditasi yang dilakukan oleh badan akreditasi (Shongthanapitak, 2002). Apa yang dilakukan oleh Australia adalah “*To protect the international reputation of its education, for public accountability, to promote and improve quality processes and outcomes as well as disseminate good practice*”. Contoh lain negara yang serius dalam meningkatkan standar mutu pendidikan adalah Malaysia. Kebijakan pendidikan Malaysia menekankan pada perlunya pendidikan sebagai instrument untuk membangun peradaban baru yang memungkinkan “*Malaysian to be world leaders*” (Rahim, 2002).

Dengan standar mutu yang lebih tinggi di banding standar mutu pendidikan kita, para lulusan sekolah – perguruan tinggi Amerika,

Australia, dan Malaysia, pada umumnya tidak banyak mengalami kesulitan untuk mengisi lowongan pekerjaan (di berbagai bidang – ekonomi, pendidikan, technology, politik) yang ada negara – negara lain, termasuk Indonesia. Melalui pekerjaan yang mereka peroleh inilah, secara tidak langsung mereka mempengaruhi, menguasai, dan bahkan “menjajah” kita, baik dari segi ekonomi, pendidikan, politik, maupun ideologi (Baedhowi, 2005 : 9).

Guru Sebagai Salah Satu Faktor Berpengaruh Terhadap Mutu Pembelajaran

Mihaly Csikzentmihalyi and Jane McCormack (2004: 5): *Most often, the teenagers described influential teachers in terms of their ability to generate enthusiasm for learning through personal involvement with the subject matter and skill in teaching it.* Seringkali, para remaja menggambarkan guru profesional kaitannya dengan kemampuan mereka untuk menumbuhkan semangat terus belajar melibatkan pribadi dengan pokok pelajaran dan kemampuan dalam pembelajaran. Sebaliknya, para remaja melihat guru profesional sangat mudah di temui “mudah diajak bicara” dan siap mendengarkan ketika para siswanya kesulitan dalam memahami materi.

Csikzentmihalyi dan McCormack (2004: 5): *According to social learning theory, an influential teacher is one who can reward and punish or who has outstanding command of particular field of knowledge.* Menurut teori pembelajaran sosial, guru profesional adalah seseorang yang dapat memberi penghargaan dan hukuman atau yang perintahnya menyangkut bidang ilmu tertentu. Di sisi yang sama, Csikzentmihalyi and McCormack (2004: 6) berpendapat: *“In addition to caring about students and about the subjects they teach, influential teachers are remembered for taking the trouble to express their messages in unusual, memorable ways”.* Dengan memperhatikan mata pelajaran yang diampu, guru profesional menghadapi permasalahan untuk menyatakan pesan mereka yang luar biasa, yang mengesankan.

Senada dengan Mihaly Csikzentmihalyi, Cates (2004: 92). *“Teachers may also contribute to improved parent student relations by participating in the development of parenting education programs or in setting up a more*

flexible schedule for parent conferences”. Guru juga dapat berkontribusi untuk meningkatkan hubungan dengan orang tua siswa yang berpartisipasi dalam program pengembangan pendidikan orang tua atau merancang jadwal pertemuan dengan orang tua yang lebih fleksibel.

Joyce *et. al* (1992: 65) *Teachers are responsible, at least initially, for starting the phase and guiding students through the activities within each phase; however, the particular content of the discussions and enactments is determined largely by the students.* Guru bertanggung jawab, setidaknya untuk memulai tingkatan dan membimbing siswa melalui kegiatan dalam setiap fase; meski demikian, khusus untuk isi diskusi, dan keputusan ditentukan oleh suara terbanyak siswa.

Pengertian Professional Guru

Ducharme (2004: 20) *Great teachers are driven by the power, beauty, force, logic, illogic, colour, vitality, relatedness, uniqueness of what they know and love. They make metaphors from it to explain the world; they are forever trying to understand the thing itself, always falling a bit short yet still urging others on. They are the teachers who make learners think what is being taught has value and meaning and may actually touch individual lives.*

Guru profesional adalah yang dikendalikan oleh kekuatan, kesatuan, perpisahan, logika, tidak berlogika logika, warna, kekuatan, hubungan, keunikan dari apa yang mereka ketahui dan cintai. Mereka membuat metaphora untuk menerangkan dunia; mereka selamanya berusaha untuk memahami sesuatu, meski sedikit pemahamannya, mereka masih menghimbau orang lain untuk memahaminya. Mereka adalah guru yang membuat siswanya berfikir apa yang sedang diajarkan itu memiliki nilai dan makna dan mungkin menyentuh atau mempengaruhi kehidupannya.

Syarat Guru Professional

Haberman (2004: 27) *They accept responsibility for making the classroom interesting, engaging place and for involving the children in all forms of learning. They persist in trying to meet the individual needs of the problem student, the talented, the handicapped, and the frequently neglected student who falls in the gray area.*

They bring these activities and interests into their classrooms and use them as ways of involving their students in learning. Mereka bertanggung jawab untuk membuat kelas dan tempat dan lebih menarik anak-anak pada semua bentuk pembelajaran. Mereka tetap melakukan usaha untuk menemukan masalah siswa, bakat, anak cacat, siswa yang sering dilupakan di wilayah abu-abu. Mereka membawa kegiatan dan perhatian ke dalam kelas mereka dan melibatkan mereka dalam proses pembelajaran siswa. *In any event, the teachers frequently involve their students in learning that transcends curriculum, textbooks and achievement tests.*

Pada satu kegiatan, guru seringkali melibatkan siswa mereka dalam pembelajaran yang melebihi kurikulum, buku pegangan dan ujian. *They are able to suggest that more relevant curricula and more effective teaching strategies are things that schools and teacher could try and should be held accountable for.* Mereka dapat menyarankan hal-hal mengenai kurikulum yang lebih relevan dan strategi pembelajaran yang lebih efektif yang dapat diusahakan dan dipertanggungjawabkan oleh sekolah dan guru.

Metzger (2004:58) *“A teacher can present learning experiences, but each student must ultimately take responsibility for becoming educated”*. Seorang guru dapat mempresentasikan pengalaman mengajar, dengan tujuan setiap siswa harus menjadi lebih terdidik. Elkind (2004: 113) *“Educators who are competent, prepared, and responsive to their students’ individual needs are the best teachers of moral values”*. Pendidik yang kompeten, menyiapkan, dan mau mendengarkan kebutuhan pribadi siswa adalah nilai plus buat guru

Joyce et. al (1992: 1) *Successful teachers are not simply charismatic, persuasive and expert presenters. Rather, they present powerful cognitive and social tasks to their students and teach the students how to make productive use of them.* Guru profesional tidak hanya karismatik, menyakinkan, dan ahli penyaji ahli. Lebih dari itu, mereka menunjukkan pola pikir dan tugas sosial yang kuat kepada siswa mereka dan bagaimana mengajar siswa supaya lebih produktif.

Schulman (1987) mengungkapkan bidang-bidang yang penting dari pengetahuan untuk para guru menjadi 7 kategori: 1) pengetahuan isi, atau pengetahuan dari pelajaran-pelajaran khusus

yang diajarkan seperti matematika, bahasa Inggris, sejarah; 2) pengetahuan pedagogis, yaitu kombinasi tertentu dari isi dan pedagogi yang unik dari guru, merupakan bentukan mereka sendiri yang lahir dari pemahaman professional; 3) pengetahuan tentang siswa dan karakteristik mereka; 4) pengetahuan pedagogis umum, dengan referensi khusus prinsip-prinsip yang luas dan strategi dari manajemen dan organisasi kelas yang melebihi persoalan pelajaran; 5) pengetahuan konteks kependidikan, berkisar dari pekerjaan kelompok atau kelas, untuk penguasaan dan keuangan dari sekolah daerah hingga karakter masyarakat dan budaya; 6) pengetahuan kurikulum, dengan memahami bahan-bahan dan program-program yang menyajikan “perdagangan peralatan” untuk para guru; 7) pengetahuan mengenai tujuan dan nilai dari kependidikan sekaligus dasar filosofis dan historisnya.

Sementara itu, tiga fungsi penting yang harus dimiliki oleh guru sebagai berikut: 1) para guru mendidik kepemimpinan siswa mereka melalui perencanaan, motivasi dan fasilitas dari pembelajaran; 2) aspek yang paling penting dari kinerja guru adalah pembelajaran secara tatap muka kepada siswa di ruang kelas; 3) para guru tidak hanya berencana dan menyampaikan pelajaran kepada siswa mereka, guru juga berperan sebagai anggota organisasi dan pemimpin dalam sebuah lingkungan kerja yang kompleks (Arends Richard 2004: 25-26).

Profil Guru Profesional

Ducharme (2004:18) *“The teachers must have at least master’s degree, often doctorates. They have experienced anywhere from eighty to one hundred or more teachers in their lifetimes and usually describe no more than 2% of them as great”*. Seorang dosen setidaknya harus lulusan S2, sering hingga gelar doktor. Mereka berpengalaman di mana-mana dari 80 sampai 100 lebih guru sepanjang kehidupan mereka dan biasanya menggambarkan tidak lebih dari 2% dari mereka adalah professional. *Three conditions lead me to believe that most future graduates of teacher education programs will be competent. First, the overall quality of teacher candidates is improving; second, there is a great deal more known about helping to develop people to the point where they are competent; third, the*

level of education professoriate has improved dramatically. Tiga keadaan yang membuat saya percaya bahwa sebagian besar lulusan guru masa depan dari program pendidikan akan kompeten. Pertama, perbaiki kualitas calon guru secara keseluruhan; kedua ada banyak cara untuk mengembangkan orang yang kompeten; ketiga, tingkat pendidikan professor harus meningkat secara pesat.

Crowley (2004: 61) "A good teacher learns as much from his students as he teaches to them". Seorang guru yang baik belajar banyak dari siswanya seperti dia mengajar mereka. *The good teacher profits from it-he investigates the reasons for the failure and seeks to correct himself, his approach or his students. And in so doing, the good teacher further improves and gets better.* Guru yang baik lebih dari itu, dia menyelidiki penyebab kenapa gagal dan mengoreksi dirinya sendiri, pendekatannya atau siswanya. Dengan begitu, guru yang baik selalu memperbaiki dan berusaha lebih baik.

PEMBAHASAN

Upaya dan Strategi Meningkatkan Profesionalisme Guru

Haberman (2004: 25-26) *Selecting 'star' teacher... 'Stars' are those teachers who are identified by principals, supervisors, other teachers, parents, and themselves outstanding... The premise of the strategy is simple: selection is more important than training. My calculated hunch is that selection is 80% of the matter.* Menyeleksi guru 'bintang'...'Bintang' adalah guru yang dikenal oleh kepala sekolah, supervisor, guru lain, orang tua dan mereka sendiri...Premis dari strategi ini sederhana: seleksi lebih penting daripada pelatihan. Perkiraan hitungan saya seleksi adalah 80% dari keseluruhannya.

Ducharme (2004: 23) *Surely, preparing teachers to be competent in providing basic instruction to as many students as possible is enough of a major task.* Tentu saja, mempersiapkan guru menjadi kompeten dalam mendidik siswa mungkin cukup sebagai tugas utama.

Peran Pemerintah, Pemerintah Daerah, Masyarakat dalam Mendukung Terwujudnya Guru Professional

Sayer (1993: 39). "Training events and consultancy episodes can then be planed as part and parcel of professional development and school and service review". Kegiatan pelatihan dan konsultasi dapat direncanakan sebagai bagian dan bidang dalam mengembangkan guru profesional dan sekolah dan tinjauan pelayanan. *Management training for schools has been conceived by government as management at the top, as training of heads and senior staff.* Latihan manajemen untuk sekolah telah disusun oleh pemerintah sebagai manajemen paling atas, sebagai latihan untuk kepala dan staf senior. Lebih lanjut, Sayer (1993: 109) *Training then becomes a matter of selecting those who have management potential, training them to a management standard of qualification, and putting them back as different beings, bosses to organize the workers.* Latihan kemudian menjadi ajang pemilihan potensi manajemen, pemilihan mereka untuk standar kualifikasi manajemen, dan mengambil yang berbeda dari mereka, untuk mengatur kepala pekerja.

The government decision to abolish these area committees almost before they have started is related more to the immediate accreditation role than to long-term development across initial training, induction and continuing professional development. Keputusan pemerintah untuk menghilangkan sebagian komite area sebelum mereka mulai segera dihubungkan ke peraturan akreditasi kemudian perkembangan awal latihan untuk jangka waktu yang panjang, pelantikan, dan dilanjutkan dengan mengembangkan profesionalisme.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Para pemangku kepentingan (*stakeholders*) pendidikan, perlu secara serius mencari solusi atas beberapa masalah yang hingga kini masih menjadi permasalahan. Di antaranya persoalan guru dan tenaga kependidikan non guru, baik pemenuhan secara kuantitatif maupun peningkatan kualitas/kompetensi mereka mengingat peran mereka yang sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah.

Standar nasional pendidikan sebagai salah satu *quality assurance* pendidikan hanya akan menjadi impian dan isapan jempol belaka apabila

tidak kita tindak lanjuti dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Oleh karena itu, melalui tulisan ini saya mengajak seluruh *stakeholders* pendidikan di daerah untuk bersama-sama membangun gerakan komitmen dan budaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, melalui perencanaan yang baik dan bertanggung jawab.

Saran

Riset, atau artikel tentang peningkatan kualifikasi guru, atau mutu sangat banyak. Namun, topik tentang kualifikasi guru, dan persoalan tentangnya masih lobangnya. Dengan kata lain, para pengiat pendidikan masih sangat terbuka dalam menganalisis, dan mencari solusi atas rendahnya mutu pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, I Richard. 2004. *Learning to Teach Sixth Edition*. McGraw Hill: New York
- Baedhowi. 2005. *Standar Mutu Pendidikan Nasional di Era Otonomi Daerah*. Pelita Insani: Semarang.
- Baedhowi. 2004. Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah Bidang Pendidikan: Studi kasus di kabupaten Kendal dan Kota Surakarta (Disertasi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ducharme, Edward R. 2004. The Great Teacher Question: Beyond Competencies dalam *Kaleidoscope Reading in Education*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Wise, Arthur E. 2004. Creating a High Quality Teaching Force dalam *Kaleidoscope Reading in Education*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Houghton, Praticia. 2004. Finding Allies: Sustaining Teachers' Health and Well-Being dalam *Kaleidoscope Reading in Education*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Csikzentmihalyi, Mihaly and Jane McCormack. 2004. The Influence of Teacher dalam *Kaleidoscope Reading in Education*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Cates, Dennis L. et al. 2004. At Risk Abuse: A Teacher's Guide for Recognizing and Reporting Child Neglect and Abuse dalam *Kaleidoscope Reading in Education*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Fried, Robert. 2004. The heart of the Matter dalam *Kaleidoscope Reading in Education*. New York : Houghton Mifflin Company.
- Haberman, Martin. 2004. Selecting "Star" Teachers for Children and Youth in Urban Poverety dalam *Kaleidoscope in reading Education*. New York: Hoghton Mifflin Company.
- Metzger, Margaret. 2004. Calling in the Cosmos dalam *Kaleidoscope in Reading Education*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Elkind, David. 2004. The Cosmopolitan School dalam *Kaleidoscope in Reading Education*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Hartoyo. 2006. *kajian mutu dan efisiensi pengelolaan pendidikan di kabupaten/kota*. Dinas Pendidikan Nasional: Jakarta.
- Crowlaey, John C. 2004. Letter from a Teacher dalam *Kaleidoscope in Reading Education*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Wolf, Kenneth. 2004. Developing an Effective Teaching Portofolio dalam *Kaleidoscope in Reading Education*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Joyce, Bruce. 1992. *Models of Teaching Fourth Edition*. USA: Library of Congress Cataloging.
- Sayer, John. 1993. *The Future Governance of Education*. New York: CASSEL.
- Tangyomg, Agus F. 1989. *Quality through Support for Teachers A Case Study from Indonesia*. Jakarta: The Office of Educational and Culture research and Development.
- Tilaar, MSc. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.